

TESIS

POLITISASI HADIS DALAM AKSI 212



Oleh:

Safri Nur Jannah

NIM: 21205031054

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Agama (M.Ag.)**

YOGYAKARTA

2023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1424/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : POLITISASI HADIS DALAM AKSI 212

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SAFRI NUR JANNAH, S. Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 21205031054
Telah diujikan pada : Selasa, 15 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.

SIGNED

Valid ID: 64e7ea01b4306



Penguji I

Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 64e759ff3b90e



Penguji II

Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag

SIGNED

Valid ID: 64e74e2a43145



Yogyakarta, 15 Agustus 2023

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 64e88117f2921

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Safri Nur Jannah
NIM : 21205031054
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Agustus 2023

Saya yang menyatakan



Safri Nur Jannah

NIM: 21205031054

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Safri Nur Jannah
NIM : 21205031054
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Agustus 2023

Saya yang menyatakan



Safri Nur Jannah

NIM: 21205031054

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)

Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

POLITISASI HADIS DALAM AKSI 212

Yang ditulis oleh:

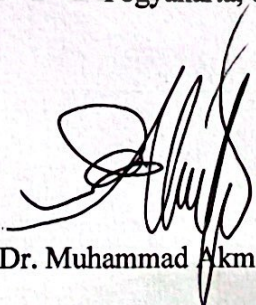
Nama : Safri Nur Jannah
NIM : 21205031054
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamualaikum, wr. wb.

Yogyakarta, 8 Agustus 2023

Pembimbing


Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.

ABSTRAK

Penelitian ini mengulas fenomena politisasi hadis dalam konteks politik praktis di Indonesia, dengan fokus pada peristiwa Aksi 212 dan Pilkada DKI Jakarta 2017. Tulisan ilmiah ini berupaya menganalisis berbagai bentuk politisasi hadis dalam Aksi 212 serta dampaknya terhadap elektabilitas Ahok dalam Pilkada DKI Jakarta 2017. Metode studi literatur dan teori politisasi agama oleh Domke dan Coe digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan populisme Islam ala Vedi R. Hadiz juga digunakan untuk memahami bagaimana agama, khususnya teks hadis, digunakan untuk memobilisasi massa. Hasil penelitian mengidentifikasi empat cara politisasi hadis dalam Aksi 212, yakni manipulasi konteks hadis, penyelewengan makna hadis, pemilihan hadis yang mendukung argumen, dan penggunaan hadis untuk mobilisasi massa. Meskipun politisasi hadis tidak menjadi faktor utama yang langsung memengaruhi elektabilitas Ahok, penelitian ini menunjukkan bahwa politisasi hadis secara kontekstual berkontribusi dalam menurunkan elektabilitas Ahok melalui perubahan persepsi masyarakat yang tercermin dalam berbagai respon seperti meme, poster, banner, konten, dan tagar. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap peran koran digital dan media massa dalam membentuk pemberitaan Aksi 212 dan memengaruhi persepsi masyarakat. Pada akhirnya, politisasi hadis terbukti memiliki dampak yang cukup signifikan dalam politik praktis Indonesia, terutama dalam konteks Aksi 212 dan Pilkada DKI Jakarta 2017.

Kata Kunci: politisasi hadis, Aksi 212, Ahok, Aksi Bela Islam III, Pilkada DKI 2017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

The moment you feel like giving up, remember all the reasons you held on for so long



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

*Karya ini penulis persembahkan untuk:
Ibuk, Bapak, Mbak Brina, Mas Fai, Dek Uzi,
Dek Iin, Mas Isbat,
dan semua yang kusayang.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es(dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te(dengan titik di bawah)

ظ	ẓa'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	h
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين ditulis muta' aqqidīn

عدة ditulis 'iddah

C. Ta' Marbutah

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Kecuali bila diikuti kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الاولياء ditulis karāmah al-auliya'

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر ditulis zakāt al-fiṭri.

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	a	a
ِ	kasrah	i	i
ُ	ḍammah	u	u

E. Vokal Panjang

Fathah + alif ditulis ā

جاهلية ditulis jāhiliyyah

Fathah + ya' mati ditulis ā

يسعى ditulis yas'ā

Kasrah + ya' mati ditulis ī

كريم ditulis karīm

ḍammah + wawu mati ditulis ū

فروض ditulis furūḍ

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati ditulis ai

بينكم ditulis bainakum

Fathah + wawu mati ditulis au

قول ditulis qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم ditulis a'antum

أعدت ditulis u'iddat

لئن شكرتم ditulis la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

القران ditulis al-Qur'ān

القياس ditulis al-Qiyās

2. Bila diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء ditulis as-samā'

الشمس ditulis asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض ditulis zawī al-furūd

اهل السنة ditulis ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul "Politisasi Hadis dalam Aksi 212". Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan konsentrasi Ilmu Hadis di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan inspirasi dalam proses penelitian ini.

1. Tuhan, dengan segala ridho dan skenarionya telah membolehkan Safri mendapat beasiswa S2 dan mengizinkan lulus tepat waktu dengan segala keterbatasan dan tantangan hidup yang ada.
2. Prof. Saifuddin Zuhri yang telah memberikan beasiswa Jurnal ESENSIA kepada penulis. Segala kemurahan hati semoga mendapat balasan indah dari Allah.
3. Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I selaku dosen pembimbing tesis. Segala arahan dan kemudahan yang Bapak berikan semoga menjadi sebab Allah memberi petunjuk dan kemudahan dalam hidup Bapak.
4. Teman sekelas satu-satunya yang telah memberi support lahir batin dan meminjami laptop demi terselesaikannya tesis ini tepat waktu. Percayalah, saya tidak yakin bisa selesai tepat waktu tanpa supportmu. Atas segala kemurahan hatimu, semoga Allah mengabulkan segala hajat dan citamu. Saya masih ingat betul, sebagaimana narasi dalam kata pengantar skripsimu, saya termasuk salah satu cita-citamu. Semoga citamu tercapai. Amin.
5. Orang tua, saudara, dan keluarga yang telah memberikan doa dan support. Di tengah ruwetnya kehidupan, kita tetap bisa mengontrol diri dan tetap waras, dengan begitu tesis ini juga akhirnya bisa diselesaikan. Terima kasih atas hal itu.

6. Mbak Dee, sahabat karib saya yang selalu bermurah hati kepada saya. Jalan hidup menjadikan kita tidak selalu Bersama, tapi dirimu selalu terkenang dalam hati. Jangan khawatir, tentu aku sering mendoakanmu!

7. Teman-teman MIAT, Isya, Nadia, Azuma. Meski kita tidak benar-benar satu kelas, support kalian sangat berharga. Di tengah kenyataan menjadi manusia dewasa, kalian hadir dan terus menebarkan aura dan pola pikir positif. Ini tentu tak ternilai.

8. Terima kasih juga pada teman-teman CNPP yang telah memberikan pengertian dan kelonggaran sehingga saya bisa ‘cuti kerja’ di detik-detik akhir waktu pengerjaan tesis ini.

9. Teman-teman volunteer prodi MIAT termasuk Pak Sekretaris Prodi, Dr. Mahbub Ghazali, terima kasih sudah memberi kesempatan kepada saya untuk bergabung meski hanya sebentar. Terima kasih juga support dari teman baik saya Safira Malia Hayati yang mengajarkan untuk tampak selalu riang gembira. Semua dari kalian memberi warna baru dan tentunya pengalaman baru bagiku. Happy always guys!

10. Terima kasih juga pada kawan-kawan SMA saya. Monik, Dhita, Kikik, dan Retno yang sudah mensupport dan terus menjaga pertemanan sampai saat ini.

11. Terakhir dan yang paling penting, terima kasih pada diriku sendiri yang sudah berjuang sejauh dan sekeras ini. Kamu hebat untuk tetap waras menjadi generasi sandwich yang bisa mendapat beasiswa S2 dan lulus tepat waktu. Tetap jaga kewarasan dan teruslah merasa bahagia dan beruntung. Terlalu banyak hal yang patut disyukuri daripada diratapi.

Dengan penuh harap, penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif dalam memahami politisasi hadis dan implikasinya dalam konteks masyarakat dan politik Indonesia.

Yogyakarta, 10 Agustus 2023

Safri Nur Jannah

Daftar Isi

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Penelitian.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Metode Penelitian.....	17
F. Kerangka Teori.....	21
G. Sistematika Bahasan.....	27
BAB II	
LATAR BELAKANG AKSI 212	29
A. Latar Belakang Aksi 212.....	29
1. Rizieq Shihab	32
2. Bachtiar Nasir.....	32
3. Din Syamsuddin	32
4. Ma'ruf Amin.....	33
5. Ahmad Dhani	33
B. Sentimen Agama dan Kebangkitan Islam Konservatif dalam Aksi 212....	36
C. Hadis dalam Pusaran Aksi 212	48
1. Hadis tentang mengubah kemungkaran.....	49

2. Hadis tentang Abu Bakar yang dicela seseorang 50
3. Hadis tentang larangan gemar melaknat..... 51
4. Hadis tentang Hamzah pemimpin para syuhada 52
5. Hadis tentang kaum munafik yang pandai bertutur kata 53

BAB III

BENTUK-BENTUK POLITISASI HADIS DALAM AKSI 212 54

- A. Ustaz Online dan Politisasi Hadis 54
 1. Hadis tentang mengubah kemunkaran 56
 2. Hadis tentang Abu Bakar yang dicela seseorang 60
 3. Hadis tentang larangan gemar melaknat 65
 4. Hadis tentang Hamzah pemimpin para syuhada 66
 5. Hadis tentang kaum munafik yang pandai bertutur kata..... 68
- B. Respon Masyarakat terhadap Aksi 212..... 71
 1. Meme 74
 2. Poster dan banner 81
 3. Konten dan Tagar 87

BAB IV

PENGARUH POLITISASI HADIS DALAM AKSI 212 TERHADAP PILKADA DKI JAKARTA TAHUN 2017 97

- A. Potret Aksi 212 dalam Media Massa 98
 1. Tribunnews.com 99
 2. CNN Indonesia 102
 3. Kompas 105
 4. Republika 109
- B. Media Sosial sebagai Medium Resonansi 111
- C. Pengaruh Politisasi Hadis Aksi 212 terhadap Elektabilitas Ahok dalam Pilkada DKI 2017 118

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN 121

- A. Simpulan 121
- B. Saran 122

DAFTAR PUSTAKA 124

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Unggahan akun Bela Quran.....	39
Gambar 2. Tangkapan layar akun Bela Quran di instagram	40
Gambar 3. Potret unggahan Twitter Lucky J. Subiakto.....	41
Gambar 4. Data Google Trends atas kata kunci “Aksi 212”.....	42
Gambar 5. Data Google Trends Sebaran Pengakses Kata Kunci “Aksi 212”	42
Gambar 6. Tangkapan layar judul berita terbitan tribunnews.com	43
Gambar 7. Tangkapan layar judul berita terbitan CNN Indonesia.....	44
Gambar 8. Gambar bendera kalimat tauhid.....	48
Gambar 9. Tangkapan layar video ceramah Ustaz Adi Hidayat.....	56
Gambar 10. Tangkapan layar video ceramah Ustaz Felix Siauw.....	61
Gambar 11. Tangkapan layar video ceramah Ustaz Khalid Basalamah.....	68
Gambar 12. Spanduk tolak kuburkan jenazah orang munafik.....	73
Gambar 13. Foto Editan Viral Wiro Sableng dalam Aksi 212.....	76
Gambar 14. Karakter Meme Viral Wiro Sableng dalam Aksi 212.....	76
Gambar 15. Meme Tokoh Aksi 212.....	78
Gambar 16. Meme Massa Aksi 212.....	79
Gambar 17. Meme Kritik Jumlah Massa Aksi 212.....	80
Gambar 18. Poster Aksi 212.....	81
Gambar 19. Banner Aksi 212.....	82
Gambar 20. Poster Khilafah Aksi 212.....	83
Gambar 21. Poster Kafilah dan Mujahid Aksi 212.....	84
Gambar 22. Banner Hukuman Mati dan Munafik.....	85
Gambar 23. Politisasi Hadis dalam Unggahan Facebook Ar Rayyan.....	87
Gambar 24. Politisasi Hadis dalam Poster Unggahan Facebook Ar Rayyan.....	89
Gambar 25. Politisasi Hadis dalam Bentuk Tagar.....	91
Gambar 26 Politisasi Hadis Bentuk Tagar Unggahan Akun Ulum di Facebook....	91

Gambar 27. Politisasi Hadis dalam Tagar oleh Akun Baso Aris Triwardana.....	92
Gambar 28. Penggunaan tagar #aksi212 dalam media sosial Instagram.....	94
Gambar 29. Tangkapan layar twitter unggahan dengan tagar #aksi212.....	95
Gambar 30. Tangkapan layar poster Aksi Bela Islam III dalam Twitter.....	96
Gambar 31. Tangkapan layar berita Tribunnews.com.....	99
Gambar 32. Tangkapan layar berita CNN Indonesia.....	100
Gambar 33. Tangkapan layar berita Kompas.....	106
Gambar 34. Tangkapan layar berita Republika.....	109
Gambar 35. Poster Unggahan Akun BelaQuran di Twitter.....	114
Gambar 36. Poster Unggahan Tokoh Akun BelaQuran di Twitter.....	114
Gambar 37. Poster Unggahan Tokoh Kedua Akun BelaQuran di Twitter.....	115
Gambar 38. Poster Unggahan Tokoh Ketiga Akun BelaQuran di Twitter.....	116
Gambar 39. Poster Unggahan Klarifikasi BelaQuran di Twitter.....	117



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis kerap kali dilibatkan dalam politik praktis di Indonesia termasuk dalam gelaran ajang pemilihan umum. Pada momen jelang Pemilu 2024 misalnya, hadis digunakan oleh Denny Indrayana (politisi sekaligus mantan wakil menteri hukum dan HAM) untuk mendukung teriakan politiknya soal Presiden Jokowi yang dinilai “cawe-caw.” Cuitan Denny Indrayana melalui akun twitter pribadinya pada 3 Juni 2023 lalu menjadi bukti nyata keterlibatan hadis dalam kancah perpolitikan Indonesia. Berikut hadis yang dikutip oleh Denny secara bebas.

Dalam suatu Hadist, Rasulullah Muhammad SAW diriwayatkan marah Ketika sorang sahabat mengusulkan pengurangan hukuman kepada anak kepala suku Makhzumiyah. Rasullah bersabda penyebab binasa dan hancurnya suatu bangsa adalah karena hukum yang diterapkan secara diskriminatif.

Untuk menegaskan bahwa hukum harus tegas kepada semua, Rasulullah berseru, "Seandainya Fatimah Binti Muhammad yang mencuri, saya sendiri yang akan memotong tangannya".

Saya berpendapat, cawe-cawe Presiden Jokowi yang memperalat kasus hukum demi kepentingan melanggengkan kekuasaan, untuk membubarkan koalisi lawan politik, sambil menjegal pencalonan Anies Baswedan sangat berbahaya, dan sebagaimana diingatkan Rasulullah, bisa mendorong Indonesia ke jurang kehancuran.¹

Dari kutipan cuitan di atas, tampak bahwa hadis yang selayaknya menjadi tuntunan bagi kaum muslim, ternyata justru digunakan dan dipolitisasi. Framing atas teks agama yang dibubuhi dengan narasi-narasi politik menjadi senjata yang

¹ Denny Indrayana, “Denny Indrayana On Twitter: ‘Cawe-Cawe Presiden Jokowi Yang Menegaskan Tidak Akan Netral Semakin Membahayakan Keadilan Dalam Pilpres 2024.’” Twitter, June 3, 2023, <https://twitter.com/Dennyindrayana/Status/1664818699474452480>.

ampuh dan efektif digunakan di Indonesia.² Pasalnya, politisasi hadis atau sebutlah politisasi agama, dibawa dalam hampir setiap perhelatan politik.³ Mulai tampak pada pasca reformasi terutama dihembuskan oleh partai politik ramah Islam⁴ (meskipun menuai kegagalan praktis)⁵, politisasi agama terus dibawa bahkan hampir di setiap momen pemilihan kepala negara maupun kepala daerah. Seperti contohnya, narasi hadis pemimpin perempuan yang muncul pasca ditetapkannya Megawati sebagai presiden, dan terus berlanjut mengiringi pencalonan dirinya sebagai presiden dalam berbagai periode pemilu setelahnya.⁶ Belum lagi fatwa MUI tentang keharaman golput pada jelang pemilu 2009 dan berakhir dengan kemenangan Presiden SBY. Tidak luput juga dari pandangan tentang Pemilu 2019 lalu yang santer ditunggangi isu agama dan etnis.⁷ Nampak benar bahwa politisasi agama terus berkembang dari periode ke periode berikutnya dengan bentuk kemasan yang juga makin beragam.⁸

² Dimitar Gueorguiev, Kai Ostwald, And Paul Schuler, "Rematch: Islamic Politics, Mobilisation, And The Indonesian Presidential Election," *Political Science* 70, No. 3 (September 2, 2018): 240–52, <https://doi.org/10.1080/00323187.2019.1584733>.

³ Azyumardi Azra, "Indonesian Islam, Election Politics And Beyond," *Nordic Institute Of Asian Studies*, No. 4 (2004), https://www.asiaportal.info/asiaportal_site/wp-content/uploads/2022/01/2004-December-No4.Pdf#Page=12.

⁴ Syamsuddin Haris, "Politicization Of Religion And The Failure Of Islamic Parties In The 1999 General Election," *Elections In Indonesia: The New Order And Beyond*, January 1, 2021, 61–76, <https://doi.org/10.4324/9781315028446-4/POLITICIZATION-RELIGION-FAILURE-ISLAMIC-PARTIES-1999-GENERAL-ELECTION-SYAMSUDDIN-HARIS>.

⁵ Haris, "Politicization Of Religion And The Failure Of Islamic Parties In The 1999 General Election."

⁶ Saiful Mujani And R. William Liddle, "Indonesia's Approaching Elections: Politics, Islam, And Public Opinion," *Journal Of Democracy* 15, No. 1 (2004), <https://muse.jhu.edu/pub/1/article/51175/summary>.

⁷ Thomas Pepinsky, "Islam And Indonesia's 2019 Presidential Election," *National Bureau Of Asian Research* 14, No. 4 (2019), <https://www.jstor.org/stable/26867614>.

⁸ Muhajirin, *Politisasi Ujaran Nabi*, Ed. Ahmad Zaky Mubarak, *Eprints.Radenfatah.Ac.Id* (Yogyakarta: Maghza Books, 2016), http://eprints.radenfatah.ac.id/765/1/POLITISASI_UJARAN_NABI.Pdf.

Politisasi hadis yang semakin nyata, tidak hanya dimainkan oleh politisi elit saja, namun juga melibatkan jaringan di akar rumput yaitu masyarakat umum. Hal ini dapat dibuktikan dengan mudah melalui berbagai media massa dan beragam platform media sosial semisal twitter, Instagram, TikTok, hingga YouTube. Misalnya, Habib Kribo (pegiat YouTube) yang menyuarakan kontranya terhadap calon presiden 2024 Anies Baswedan dengan mengutip hadis tentang larangan memilih pemimpin yang meminta-minta jabatan. Dalam kanal YouTube MindTV Indonesia, Habib Kribo mengutip hadis secara lisan.

“Islam itu sudah mem-warning kok, kata Nabi, 'Janganlah kamu mengangkat orang yang meminta-minta jabatan atau terlalu ambisi. Janganlah kamu angkat menjadi pemimpin',”

Selain video dan *podcast*, konten politisasi hadis juga tersebar dengan berbagai bentuk lain semisal *meme*, poster, cuitan, hingga tagar. Lebih dari itu, politisasi hadis juga nampak dalam beragam komentar *netizen* yang pastinya bersifat lebih dinamis dan komunikatif daripada yang tertampil dalam konten lain.

Respon *netizen* dalam berbagai ranah diskusi digital, menjadi salah satu pemantik munculnya gagasan penelitian ini. Komentar-komentar yang menyebut kutipan hadis baik secara utuh dan jelas ataupun hanya penggalan dan tidak secara langsung menyebutnya sebagai kutipan hadis, telah membuktikan adanya dinamika dan peran hadis dalam kancah perpolitikan dalam tingkat yang paling sederhana, yaitu pada tataran kehidupan masyarakat sipil. Jelang pemilu, umumnya mulai terbentuk kubu-kubu dalam masyarakat berdasarkan pilihan calon presiden yang didukung masing-masing pihak. Acap kali antarkubu ini

berdialektika dalam ranah digital terutama melalui kolom komentar sambil membawa teks-teks hadis sebagai penguat pendapat.⁹

Selain untuk mendapatkan dukungan dan simpati politik, hadis juga dipolitisasi dan digunakan sebagai salah satu alat untuk menghancurkan lawan politik. Misalnya dalam kasus fenomenal yang menjerat Basuki Tjahaya Purnama atau akrab dipanggil Ahok pada 2017 silam. Kasus tersebut menjadi *turning point* dan bahkan disebut sebagai kebangkitan Islam fundamental di Indonesia. Pergeseran besar pola keberislaman dan kepolitikan masyarakat pada masa tersebut semakin menguatkan cengkraman politisasi agama yang terjadi. Pada kasus tersebut, selain ayat al Qur'an khususnya QS Al Maidah ayat 51 yang menjadi objek material dugaan penistaan agama, muncul bertebaran hadis-hadis lain yang mengiringi dan menjadi bola liar di masyarakat bahkan hingga narasi hadis tentang pemimpin kafir. Karena besarnya atensi masyarakat dalam menanggapi fenomena Ahok, muncullah oknum yang memanfaatkan momen ini untuk mendorong masyarakat muslim turun ke jalan dalam gerakan Aksi Bela Islam. Sudah barang tentu, aksi tersebut tidak murni karena urusan agama, namun justru memperlihatkan adanya fragmen otoritas dalam masyarakat muslim Indonesia.¹⁰ Hal ini menjadi bukti penting bahwa hadis memerankan atau diperankan dengan begitu penting oleh oknum-oknum untuk memuluskan kepentingan politik dan atau memukul mundur lawan politiknya.

⁹ Mugy Nugraha, Fatihunnada, And Nalil Huda, "Politisasi Hadis Era Pilpres: Framing Simantik Hadis-Hadis Politik," *Jurnal Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, 2023, <https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/68294>.

¹⁰ Ahamad Najib Burhani, "Aksi Bela Islam: Konservatisme Dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan," *Maarif Institute* 11, No. 2 (2016), https://Www.Academia.Edu/Download/54473908/Aksi_Bela_Islam_-_Jurnal_Maarif.Pdf.

Menanggapi fenomena Ahok, Burhanuddin Muhtadi, Direktur Eksekutif Indikator Politik Indonesia, dalam Webinar Series yang diadakan oleh PPIM UIN Jakarta bersama Convey Indonesia 2020 lalu, menyebut bahwa politik identitas berdampak negatif pada pola keagamaan masyarakat. *“Momentum Pilkada Jakarta saat itu memiliki efek secara nasional yang membuat tren intoleransi meningkat,”* ujarnya. Burhanuddin mempertegas bahwa politik identitas kerap terjadi pada momentum politik. *“Agama dipercaya dapat memengaruhi perilaku pemilih dan berkorelasi signifikan antara afiliasi keagamaan dengan dukungan yang didapat.”* Menguatkan pendapat sebelumnya, Sirojudin Arif, peneliti PPIM UIN Jakarta, juga menyebut bahwa sebenarnya agama memang telah menjadi komoditas yang laris dalam ranah perpolitikan Indonesia. *“Dalam konteks Indonesia, identitas agama acap kali digunakan oleh kelompok mayoritas agama. Hal ini memiliki implikasi negatif dari politik identitas... Dalam konteks Indonesia, berdasarkan data Indonesia Family Live Survey (IFLS), identitas agama menjadi pertimbangan utama ketika dalam memilih bupati atau walikota. Hal itu tampak menguat pada tahun 2007 dan 2014.”¹¹*

Bukan sekadar narasi karangan, adanya politisasi agama diperkuat dengan bukti konkret berupa data-data survey. Satu dari sekian banyak survey yang membahas tentang agama sebagai komoditas politik adalah survey yang diinisiasi oleh Atma Jaya Institute of Public Policy yang menemukan bahwa politisasi

¹¹ Abdallah, “Agama Rentan Jadi Komoditas Politik - PPIM UIN Jakarta,” PPIM UIN Jakarta, 2020, <https://ppim.uinjkt.ac.id/2020/12/14/Agama-Rentan-Jadi-Komoditas-Politik/>.

agama adalah indikator paling kuat yang memperburuk demokrasi di Indonesia.¹² Dalam survey yang melibatkan 1388 responden dengan teknik purposive sampling (non-random) tersebut sepakat bahwa demokrasi di Indonesia kian memburuk karena berbagai faktor. Politisasi agama menjadi faktor terkuat dengan presentase 45%, disusul dengan hoax 22%, korupsi 17%, dan radikalisme 11%. Menariknya, 72% responden mengaku akan tetap berpartisipasi aktif dalam pemilu dengan menggunakan hak pilihnya.¹³ Artinya, politisasi agama sudah mulai disadari oleh masyarakat dan mungkin saja muncul kesadaran komunal yang akan menggeser atau menekan presentase politisasi agama dalam gelaran ajang pemilu ke depan, dan mungkin saja sebaliknya. Oleh karena itu, bahasan penelitian ini menjadi kian menarik.

Banyaknya praktik politisasi hadis untuk mendapatkan keuntungan politik, menyebabkan kajian ini begitu menarik untuk dikulik lebih dalam. Pasalnya, teks hadis yang acap kali dipandang sebelah mata dan tidak mendapatkan panggung diskusi semegah kajian keislaman lainnya, nyatanya memberikan dampak yang begitu besar dalam kehidupan bermasyarakat bahkan bernegara. Dengan narasi-narasi hadis, banyak pemimpin yang mendapatkan kelancaran dan jabatan, begitu pula sebaliknya hadis juga digunakan untuk menyerang pemimpin yang menjadi lawan politik.

Penelitian tentang politisasi agama khususnya politisasi hadis dalam pemilu sebenarnya sudah beberapa kali dilakukan. Setidaknya terdapat dua tipologi

¹² Fikri Arigi, "Survei Atma Jaya Sebut Politisasi Agama Perburuk Demokrasi," Nasional Tempo, 2019, <https://Nasional.Tempo.Co/Read/1180478/Survei-Atma-Jaya-Sebut-Politisasi-Agama-Perburuk-Demokrasi>.

¹³ Abdallah, "Agama Rentan Jadi Komoditas Politik - PPIM UIN Jakarta."

penelitian serupa, *pertama*; kajian tentang analisis politisasi hadis dalam satu fenomena pemilu; *kedua*; kajian tentang hadis dalam kebijakan-kebijakan pemilu. Kajian tentang politisasi hadis dalam fenomena pemilu, dibahas secara implisit oleh Budi Kurniawan lewat penelitiannya berjudul *Politisasi Agama di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran di Indonesia dan Ancaman bagi Demokrasi* tahun 2018 lalu. Budi menyebut bahwa politisasi agama (termasuk politisasi teks-teks agama) telah memperburuk kondisi demokrasi di Indonesia. Budi menjelaskan, pada jelang pemilu 2019 lalu, sentimen agama sering digunakan untuk kepentingan pragmatis pemenangan pemilu 2019, termasuk dengan kemunculan *tag* “2019 Ganti Presiden” yang sarat ditunggangi sentimen agama.¹⁴

Sementara itu, kajian tentang hadis dan kebijakan-kebijakan pemilu, banyak diwarnai oleh kajian analisis teks. Kebanyakan penelitian berusaha menyingkap makna teks-teks hadis dan mengkorelasikan atau mengkontekstualisasikannya dengan realitas berupa kebijakan-kebijakan pemilu pada masa ini. Misalnya, penelitian Harjono tahun 2018 berjudul “Hadis dalam Pusaran Pemilu: Mengkaji Pemahaman Hadis MUI dalam Fatwa Haram Golput Pemilu” yang mengungkapkan hadis-hadis yang digunakan sebagai salah satu dasar perumusan fatwa keharaman golput. Dalam penelitiannya, Harjono juga menyebutkan langkah-langkah praktis penggunaan hadis dalam perumusan fatwa.

¹⁴ Budi Kurniawan, “Politisasi Agama Di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran Di Indonesia Dan Ancaman Bagi Demokrasi,” *Jurnal Sosiologi Agama* 12, No. 1 (December 11, 2018): 133–54, <https://doi.org/10.14421/JSA.2018.121-07>.

Seolah mengulang penelitian sebelumnya, Azam pada 2020 menyusun penelitian berjudul “Pemahaman Hadis Majelis Ulama Indonesia (MUI): Telaah Atas Fatwa tentang Pemilu” dengan hasil yang mirip dengan kajian Harjono. Sedikit sisi berbeda dengan penelitian sebelumnya, Azam menitikberatkan tidak adanya teks Qur’an maupun hadis yang secara jelas menjadi tuntunan adanya pemilu, oleh karenanya MUI berupaya menjembatani dengan menghadirkan fatwa keharusan tutur serta dalam pemilu dengan menggunakan hak pilihnya. Hal ini disebabkan beratnya *mudharat* yang timbul dari sikap apatis dengan tidak memanfaatkan hak pilih dengan benar. Selain penelitian-penelitian tersebut di atas, terdapat beberapa penelitian lain yang akan dibahas secara lebih detail pada bagian penelitian selanjutnya dengan tujuan tidak lain adalah menggali sisi kebaruan dari penelitian ini.

Pada akhirnya, secara lebih mendalam kajian ini akan meneliti tentang berbagai posibilitas yang ada. Apakah hadis benar-benar sebatas digunakan sebagai alat untuk memperoleh keuntungan politik sehingga kehendak atau kuasa ‘teks hadis’ hilang, atau sebenarnya masih ada porsi bagi hadis untuk ‘menyetir’ dan menentukan kendalanya sendiri dalam kehidupan perpolitikan di Indonesia. Singkatnya, apakah hadis terutama narasi tentang pemimpin selalu tunduk pada kehendak politik atau tidak. Pertanyaan ini akan dijawab tentunya dengan melibatkan fakta historis yang terjadi di Indonesia. Peneliti akan menggali dan memotret kondisi politik paling krusial yang menyebabkan pergeseran besar dalam masyarakat sekaligus disebut-sebut sebagai momen kebangkitan Islam fundamentalis di Indonesia yaitu fenomena Ahok tahun 2017 silam.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Penelitian

Penelitian ini menjadi penting terutama melihat peran vital hadis dalam perpolitikan di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada upaya memotret posisi hadis, apakah hadis menjadi tunduk kepada nafsu dan kehendak politisi atau hadis masih digunakan sebagai sumber rujukan yang limit tekanan politisi. Untuk memperjelas fokus kajian, peneliti membatasi bahasan hanya pada politisasi hadis yang melingkupi aksi 212. Selanjutnya, peneliti merumuskan dua permasalahan penelitian sebagaimana berikut:

1. Bagaimana bentuk politisasi hadis dalam aksi 212?
2. Bagaimana pengaruh politisasi hadis dalam aksi 212 terhadap elektabilitas Ahok dalam Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017?

Penelitian tesis ini secara khusus memfokuskan analisis pada politisasi hadis yang dilakukan oleh kelompok pendukung Aksi 212, dengan penekanan pada konteks, metode, dan dampaknya. Peneliti membatasi cakupan untuk menghindari perbandingan dengan kelompok penolak Aksi 212. Fokus ini memungkinkan penelitian untuk mendalami pemahaman tentang bagaimana hadis digunakan dalam konteks politik oleh kelompok yang terlibat dalam Aksi 212 dan memberikan wawasan yang lebih khusus dalam kajian ini.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui beragam bentuk politisasi hadis dalam aksi 212
2. Untuk mengetahui pengaruh politisasi hadis dalam aksi 212 terhadap elektabilitas Ahok dalam Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah khazanah dan informasi terutama berkaitan dengan bentuk politisasi hadis di Indonesia terutama dalam aksi 212
2. Memperkaya kajian politisasi hadis dalam ruang pemilu di Indonesia

D. Telaah Pustaka

Demi menghindari keterulangan dan bahkan kemunduran penelitian pada tema kajian yang serupa, peneliti telah mengumpulkan data dan melakukan penelaahan atas penelitian-penelitian dengan tema kajian yang serupa. Kajian literature tersebut kemudian digunakan untuk menentukan celah-celah kajian yang belum terjamah dan akan diupayakan untuk dijawab dalam penelitian ini. Untuk memudahkan proses kerangka berpikir, peneliti telah mengklasifikasikan penelitian-penelitian terdahulu dalam tiga klasifikasi besar yaitu *pertama*, kajian tentang Aksi 212 dan seputar Pilkada DKI 2017; *kedua*, kajian hadis dan fenomena pemilu; *ketiga*, politisasi agama.

Dalam tipologi pertama, terdapat empat kajian yang digunakan sebagai sumber pustaka penelitian ini. Fanany dalam penelitiannya tahun 2020 menyebut bahwa Aksi 212 merupakan manifestasi dari gerakan populisme yang melanda Indonesia. Meski demikian pada gerakan politik-keagamaan tersebut, Fanany mengungkap bahwa populisme bukan berarti gerakan yang diamini oleh seluruh kelompok muslim dan tidak dapat disebut merepresentasikan muslim Indonesia secara keseluruhan. Momen 212 justru sebagai ajang yang dapat digunakan untuk memetakan dan melihat dengan jelas perbedaan-perbedaan pemahaman teologis

dan pandangan ideologis.¹⁵ Dengan bahasa yang lain, Wildan menyebut Aksi 212 lebih tepat merepresentasikan sebagian identitas muslim perkotaan Indonesia.¹⁶ Dalam penelitian tersebut, setidaknya Fanany berhasil mengungkap adanya beragam perbedaan teologis-ideologis meski belum memotret implikasi dari aksi tersebut terutama berkaitan dengan politik.

Senada dengan penelitian sebelumnya, Sauki mencoba memotret Aksi 212 dengan lebih berani. Ia menyebut bahwa Aksi 212 merupakan puncak konflik beragama yang terjadi di Indonesia pasca milenium. Sauki mengungkap bahwa Aksi 212 dapat diidentifikasi sebagai indikator perpecahan umat. Sauki mengamini bahwa sentimen agama merupakan motivator utama dalam Aksi 212 meski juga ditunggangi oleh kepentingan politik. Serupa dengan kajian sebelumnya, Sauki juga meotret adanya pemahaman agama yang berbeda yaitu eksklusif dan inklusif yang kesemuanya dapat dijumpai dalam menyikapi Aksi 212. Lebih berani lagi, Abdullah menyebut bahwa Aksi 212 adalah ijtihad politik alternative untuk memenangkan pilgub DKI.¹⁷ Melengkapi penelitian sebelumnya, Sauki berhasil melihat adanya peran besar yang dimainkan oleh

¹⁵ Ismet Fanany And Rebecca Fanany, "Religion And Populism: The Aksi 212 Movement In Indonesia," *Populism, Democracy And Community Development*, 2020, 245–58, <https://Bristoluniversitypressdigital.Com/View/Book/9781447353867/Ch014.Xml>.

¹⁶ Ahmad Wildan, "Aksi Damai 411-212, Kesalehan Populer, Dan Identitas Muslim Perkotaan Indonesia," *Jurnal Maarif* 2, No. 1 (2016), <https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/25472/>.

¹⁷ Assyari Abdullah, "Membaca Komunikasi Politik Gerakan Aksi Bela Islam 212: Antara Politik Identitas Dan Ijtihad Politik Alternatif," *An-Nida'* 41, No. 2 (2017), [Http://Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id/Index.Php/Anida/Article/View/4654](http://Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id/Index.Php/Anida/Article/View/4654).

media dalam Aksi 212 ini.¹⁸ Peran besar media dalam Aksi 212 ini dikupas lebih lanjut dan dibuktikan oleh Pradipta.¹⁹

Bersifat lebih politis dari dua penelitian sebelumnya, Elis berupaya memahami gerakan Aksi 212 dan perannya dalam kemenangan Anies-Sandi dalam Pilkada DKI Jakarta 2017. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Aksi 212 berdampak signifikan terhadap terpilihnya Anies-Sandi sebagai gubernur dan wakil gubernur Jakarta tahun 2017. Hal tersebut dikarenakan dua hal penting, *pertama*, modal sosial Aksi 212 berupa jaringan dan kepercayaan publik karena berlindung di balik fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia); dan *kedua*, besarnya pengaruh tokoh masyarakat muslim seperti Rizieq Shihab, Bachtiar Nasir, dan Arifin Ilham yang berhasil menggalang masyarakat untuk mengikuti Aksi 212 dan memberi tekanan pada politik Indonesia.²⁰

Irfan Prayogi melalui penelitiannya berjudul “Populisme Islam dan Imajinasi Politik dalam Pilkada DKI Jakarta 2017” tahun 2017 berusaha mengupas tentang fenomena ucapan kontroversial Ahok yang berujung menjadi peristiwa penistaan agama. Meski penelitian tersebut tidak membahas definit melalui kerangka pikir hadis, namun dari penelitian ini dapat diketahui bahwa

16 M Sauki, “Diskursus Wacana Keagamaan Pasca Aksi 212 Di Indonesia,” *EDUPROF: Islamic Education Journal* 2, No. 1 (2020): 2723–2034, <https://doi.org/10.47453/Eduprof.V2i1.31>.

¹⁹ Abidatu Lintang Pradipta Et Al., “Analisis Bingkai Pemberitaan Aksi Bela Islam 2 Desember 2016 (Aksi 212) Di Media Massa BBC (Indonesia) & Republika,” *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi* 48, No. 1 (2018), [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1509491&val=477&title=ANALISIS BINGKAI PEMBERITAAN AKSI BELA ISLAM 2 DESEMBER 2016 AKSI 212 DI MEDIA MASSA BBC INDONESIA REPUBLIKA](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1509491&val=477&title=ANALISIS%20BINGKAI%20PEMBERITAAN%20AKSI%20BELA%20ISLAM%202%20DESEMBER%202016%20AKSI%20212%20DI%20MEDIA%20MASSA%20BBC%20INDONESIA%20REPUBLIKA).

²⁰ Elis Nugraha Septiana, Ridho Al-Hamdi, And Adibah Dhivani Gusmi, “Aksi 212 Dan Kemenangan Anies-Sandi Pada Pemilihan Gubernur Jakarta 2017,” *JISPO Jurnal Ilmu Sosial* 10, No. 2 (2020), <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/view/8923>.

marjinalisasi agama telah lama dilakukan dalam memperlurus urusan politik dan hal tersebut terjadi secara faktual dalam kasus Ahok 2017. Dalam kasus Ahok tersebut, Irfan menyebut, muncul oknum-oknum yang memanfaatkan momen dan terus menggoreng dan menggelindingkan bola liar narasi agama untuk memperkeruh suasana dan menjegal pasangan calon Ahok-Djarot dan berhasil menggulingkannya. Penelitian ini mengungkap fakta penting bahwa, narasi agama menjadi begitu bermata tajam dengan memanfaatkan emosi masyarakat dan isu-isu identitas keagamaan.²¹ Keempat penelitian tersebut telah mengungkap Aksi 212 dan Pilkada DKI 2017, namun belum memotret sisi teks terutama teks hadis yang memainkan peran penting di balik aksi tersebut. Kekurangan inilah yang akan coba dilengkapi oleh penulis melalui penelitian ini.

Dalam tipologi kedua yaitu penelitian tentang hadis dan fenomena-fenomena pemilu, setidaknya terdapat tiga penelitian yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini. *Pertama*; penelitian Azhari Andi berjudul “Menyikapi Fenomena Labelling Olok-olok Politik di Media Sosial Perspektif Hadis Nabi” yang dipublikasikan pada 2018 lalu, yang mengemukakan bahwa jelang pemilu 2019 lalu banyak terjadi saling olok terutama di media social. Olok-olok atau disebut dengan *labelling* ini, kemudian dianggap sebagai salah satu bentuk fanatisme yang mendorong pada segala rupa bentuk gesekan dan perpecahan dalam masyarakat. Azhari mengemukakan bahwa hadis memiliki tuntunan yang jelas dalam menyikapi *labelling* atau olok-olok tersebut yaitu

²¹ Irfan Prayogi, “Populisme Islam Dan Imajinasi Politik Dalam Pilkada DKI Jakarta 2017,” *Politeia: Jurnal Ilmu Politik* 11, No. 2 (2019), <https://Talenta.Usu.Ac.Id/Politeia/Article/View/1083>.

dengan berkata positif atau diam, disebutkan pula bahwa *labelling* dalam Islam hanya boleh dengan memberikan *label* yang positif bukan sebagaimana fakta yang terjadi di lapangan pada tahun jelang pemilu tersebut.²²

Kedua, adalah penelitian berjudul “Tinjauan Siyasah Al-Syar’iyyah tentang Konsep Kampanye Pemilu (Analisis terhadap Hadis Larangan Meminta Jabatan)” yang dilakukan oleh Shabrina Salsabila pada 2020 lalu. Melalui penelitiannya, Shabrina berhasil mengungkapkan bahwa dalam tinjauan hadis yang dilakukan secara tekstual, maka kampanye bertentangan dengan redaksi hadis larangan meminta jabatan. Akan tetapi, jika ditelaah melalui tinjauan *siyasah al syar’iyyah* maka hukum kampanye menjadi boleh sebab menyesuaikan dengan kondisi dan perkembangan kehidupan politik masa kini, hal ini juga diperkuat dengan beberapa redaksi hadis salah satunya tentang riwayat Abu Dawud yang mengisahkan permintaan Utsman bin Abi Al-'Ash kepada Rasulullah Saw untuk menjadi imam shalat.²³

Ketiga, Mila Melyani melalui penelitiannya berjudul “Pemahaman Hadis Kepemimpinan Quraisy: Studi Komparatif Tipologi Kepemimpinan Quraisy Dengan Tipologi Kepemimpinan Di Indonesia” tahun 2020 mengungkapkan bahwa pemahaman hadis tentang kepemimpinan kaum Quraisy meliputi tiga aspek penting yaitu keluhuran tata sosial, berpengaruh, dan berwibawa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa setelah dilakukan perbandingan dengan

²² Andi Azhari, “Menyikapi Fenomena Labelling Olok-Olok Politik Di Media Sosial Perspektif Hadis Nabi,” *Jurnal Living Hadis* 3, No. 2 (October 9, 2018): 207–33, <https://doi.org/10.14421/LIVINGHADIS.2018.1624>.

²³ Shabrina Salsabila, “Tinjauan Siyasah Al-Syar’iyyah Tentang Konsep Kampanye Pemilu (Analisis Terhadap Hadis Larangan Meminta Jabatan)” (2020), <https://repository.ar-raniry.ac.id/Id/Eprint/14806/>.

konteks yang terjadi di Indonesia maka setidaknya, pemimpin di Indonesia harus memiliki beberapa kriteria yaitu amanah dan adil.²⁴

Tipologi ketiga yaitu kajian yang membahas tentang politisasi agama. Dalam tipologi ini, penelitian yang dijadikan rujukan tidak secara eksplisit membahas tentang politisasi hadis akan tetapi didominasi oleh penelitian-penelitian yang menunjukkan adanya politisasi agama. *Pertama*; adalah penelitian yang ditulis oleh Anies Baswedan pada 2024 lalu berjudul “Political Islam in Indonesia: Present and Future Trajectory.” Dalam penelitiannya, Anies mengungkapkan “ramalannya” tentang jalannya demokrasi dan politik Indonesia ke depan. Artikel ini terlebih dahulu mengkaji tentang dinamika politik Islam di Indonesia. Anies mensinyalir adanya perubahan pola rakyat dalam memilih pemimpin yaitu mengedepankan sisi kesalehan calon pemimpin. Selain itu, Anies berhasil memotret pengaruh kinerja dan kekuatan enam partai politik pada masa tersebut dalam mempromosikan dirinya sebagai partai politik yang “ramah” Islam untuk mendapatkan dukungan politik yang lebih luas. Uniknya, prediksi Anies pada tahun tersebut seolah-olah terjawab semua pada tahun-tahun setelahnya, dan bahkan dirinya terlibat secara langsung dalam estafet politik “Islam” tersebut.²⁵

Kedua; penelitian Leonard C. Sebastian bersama Andar Nubowo berjudul “The ‘Conservative Turn’ in Indonesian Islam: Implications for the 2019

²⁴ Mila Melyani And Reza Pahlevi Dalimounthe, “Pemahaman Hadis Kepemimpinan Quraisy: Studi Komparatif Tipologi Kepemimpinan Quraisy Dengan Tipologi Kepemimpinan Di Indonesia,” *Dirayah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, No. 2 (April 13, 2020): 175–82, <https://doi.org/10.15575/DIROYAH.V4I2.6449>.

²⁵ Anies Rasyid Baswedan, “Political Islam In Indonesia: Present And Future Trajectory,” *Asian Survey* 44, No. 5 (2004): 669–90, <https://doi.org/10.1525/AS.2004.44.5.669/0>.

Presidential Elections” menyoal tentang potensi dan bahaya besar dibalik bangkitnya “Islam konservatif” yang ditandai salah satunya dengan polarisasi yang terjadi saat Pemilihan Presiden tahun 2019 lalu. Penelitian ini menyebut, bahwa Pemilu 2019 menjadi salah satu bukti terjadinya pergeseran ‘besar’ Islam di Indonesia. Islam konservatif yang dimanfaatkan untuk kepentingan politik (politisasi agama) inilah yang sepatutnya diwaspadai. Penelitian ini merekomendasikan peran sentral NU dan Muhammadiyah dalam membentengi terjadinya politisasi agama yang semakin menggebu dengan cara tidak melibatkan diri dan berdiri netral dalam perpolitikan Indonesia.²⁶

Ketiga; penelitian yang dilakukan oleh Ian Wilson berjudul “Resisting Democracy: Front Pembela Islam and Indonesia’s 2014 Elections” yang membuktikan adanya politisasi Islam yang dilakukan oleh FPI pada jelang pemilu 2014. Meski, menyatakan demokrasi haram (berdosa), FPI dan sejenisnya, telah membuktikan diri, mahir memanipulasi dinamika sistem pemilu Indonesia yang terdesentralisasi menguntungkan mereka. Mereka juga berhasil memperoleh konsesi kebijakan utama dan memposisikan diri sebagai perantara politik elit berusaha untuk menangkap suara muslim konservatif Indonesia.²⁷

Melengkapi celah-celah dan kekurangan pada penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini mencoba mengungkap sisi teks yang menjadi mesin

²⁶ Leonard C. Sebastian And Andar Nubowo, “The ‘Conservative Turn’ In Indonesian Islam: Implications For The 2019 Presidential Elections,” Policy Commons (IFRI: Institut Français Des Relations Internationales, March 19, 2019).

²⁷ J.D. Wilson, “Resisting Democracy: Front Pembela Islam And Indonesia’s 2014 Elections,” *ISEAS Perspective* 10, No. 24 February (2014), <https://Researchportal.Murdoch.Edu.Au/Esploro/Outputs/Other/Resisting-Democracy-Front-Pembela-Islam-And/991005543024907891>.

utama Aksi 212. Penelitian ini akan mengungkap beragam hadis yang bermunculan dan dipolitisasi dalam aksi tersebut dan menelisik sejauh mana pengaruhnya terhadap kehidupan politik Indonesia. Apakah hadis saat ini telah benar-benar sebatas digunakan sebagai alat untuk memperoleh keuntungan politik sehingga kehendak atau kuasa ‘teks hadis’ hilang, atau sebenarnya masih ada porsi bagi hadis untuk ‘menyetir’ dan menentukan kendalinya sendiri dalam kehidupan perpolitikan di Indonesia.

E. Metode Penelitian

Meski lebih sering dimainkan untuk pemenangan jabatan eksekutif tertinggi yaitu jabatan presiden dan wakil presiden, namun pada beberapa kasus di Indonesia, hadis muncul dalam geliat perebutan kursi dalam Daerah Tingkat I (gubernur) dan Daerah Tingkat II (bupati). Fenomena yang sudah mendapat putusan Pengadilan Negeri Jakarta Utara yaitu kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok menjadi salah satu representasi tentang liarnya politisasi agama yang terjadi di Indonesia. Bermula dari ungkapan Ahok saat melakukan kunjungan kerja di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, Ahok menyebut banyak orang yang “dibohongi” untuk tidak boleh memilih pemimpin nonmuslim dengan menggunakan senjata berupa Surat Al-Maidah ayat 51. Lagi-lagi karena keterlibatan media social, video Ahok yang diabadikan oleh Dinas Komunikasi Informatika dan Kehumasan (Kominfomas) DKI Jakarta dan diunggal dalam saluran YouTube menuai kritikan dari warganet. Hal ini, nampaknya dimanfaatkan dengan sangat baik oleh lawan politiknya dengan terus

menghembuskan narasi-narasi tentang penistaan agama, termasuk dalam hal ini pelibatan banyak narasi hadis.

Peneliti melihat adanya peranan yang begitu krusial dari hadis-hadis nabi dalam kehidupan politik di Indonesia. Lewat penelitian ini, peneliti mengusung *grand issue* yang hendak disingkap yaitu persoalan otoritas hadis, apakah hadis di Indonesia benar-benar tunduk dengan nafsu para politisi ataukah masih menyisakan kemerdekaan bagi hadis dalam ruang politik di Indonesia. Demi menjawab *grand issue* yang telah diutarakan sebelumnya, penelitian kualitatif ini membatasi penelitian dengan mengambil satu fenomena politik yang begitu besar pengaruhnya yaitu Aksi 212 sebagai respon fenomena penistaan agama oleh Ahok jelang Pemilihan Gubernur (Pilgub) 2017.

Penelitian ini menggunakan metode campuran yaitu koleksi data melalui jalan *library research* dan *cyber-ethnography*. *Library research* dilakukan untuk mengumpulkan data berupa hadis-hadis yang berserak di media cetak, buku, maupun jurnal. Memanfaatkan media massa semisal koran, tabloid, majalah, dan buku, peneliti berusaha mendapatkan data yang lebih lengkap dan mampu merepresentasikan situasi saat itu. Selanjutnya, *cyber-ethnography* digunakan untuk mengumpulkan data-data yang tersebar luas di internet, tidak hanya data berupa berita belaka, namun peneliti dalam hal ini berusaha melihat sisi etnografis yang tercipta dalam dunia siber. Timbal balik, respon, tanggapan dari berbagai pihak yang ada di dunia siber menjadi data penting dalam mengungkap kondisi kehidupan yang tercipta dalam dunia siber. Tentunya, hal ini akan memperkaya dan menghidupkan ruh penelitian ini. Keseluruhan data

yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis secara mendalam dan diulas berdasarkan tipologi yang disusun oleh peneliti.

Penelitian ini menganalisis ujaran yang diduga memuat politisasi hadis dan media-media yang digunakan untuk menyebarkan politisasi tersebut, seperti media massa (koran digital) dan media sosial (Facebook, Twitter, dan Instagram). Terdapat 4 koran digital yang dijadikan sebagai sumber data utama yaitu: Tribunnews.com, CNN Indonesia, Kompas, Republika. Beberapa akun media sosial yang dilibatkan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Youtube (3): Kajian Islam Podcast, Felix Siauw, Info Singkat Official
2. Twitter (5): @muslimbelaquran, @tgk_mahmudi, @andryannugraha, @sanggalombang, @bodiguee
3. Facebook (4): Bela Quran, Ar Rayyan, Ulum, Baso Aris Triwardana
Instagram (1): Bela Quran
4. Website (3): tarbawia.com, Islami.co, medcom.id

Dalam penelitian ini, pemilihan akun dan channel serta ustaz untuk analisis dilakukan dengan cermat berdasarkan dua kriteria yang telah ditentukan. Kriteria pertama adalah bahwa akun atau channel yang dipilih harus merupakan akun real pribadi atau akun komunitas, bukan akun *buzzer*. Kriteria kedua adalah bahwa akun atau channel tersebut harus memiliki postingan yang konsisten tentang Aksi 212 atau postingan yang memuat politisasi hadis.

Sementara itu, dalam pemilihan ustaz, terdapat tiga syarat yang peneliti gunakan sebagai standar. Syarat pertama adalah ustaz harus secara jelas

mendukung Aksi 212 agar data hadis yang disampaikan sesuai dengan batasan penelitian ini. Syarat kedua adalah ustaz harus memiliki pengaruh yang signifikan di kalangan muslim, khususnya muslim digital. Syarat ketiga adalah ustaz harus terlibat dalam politisasi hadis dalam konteks isu Aksi 212. Pada akhirnya, peneliti melibatkan tiga ustaz dalam penelitian ini yaitu Ustaz Khalid Basalamah, Ustaz Felix Siau, dan Ustaz Adi Hidayat. Beberapa ceramah ustaz tersebut menjadi sumber data primer dalam penelitian ini.

Pun, dalam mengkategorikan sebuah hadis dipolitisasi atau tidak, peneliti melakukan empat tahapan pengujian. *Pertama*; pengujian terhadap kesesuaian konteks hadis. Indikator kesesuaian konteks merujuk pada sebab turunnya (*asbabul wurud*) maupun konteks hadis yang termuat dalam matannya. Peneliti mencermati apakah hadis-hadis yang disampaikan memiliki kecocokan konteks antara konteks kini dan saat kemunculan hadis. *Kedua*; ada tidaknya penyelewengan makna. Penyelewengan makna ini meliputi penyelewengan narasi hadis maupun kesalahan penerjemahan. *Ketiga*; adanya batasan terhadap penyampaian hadis hanya pada hadis yang mendukung argumen. Artinya, para ustaz hanya memilih hadis yang bersesuaian dan mendukung argumennya saja untuk disampaikan kepada publik dan tidak menyebutkan hadis lain sebagai penyeimbang. *Keempat*; hadis digunakan untuk membakar semangat mobilisasi massa dan disampaikan setelah argumen. Ong menyebut, teks yang diposisikan sebagai penguat (bukan sebagai dalil) cenderung disampaikan setelah argumen, sementara teks yang diposisikan sebagaimana kedudukan teks itu sendiri akan disampaikan lebih dahulu baru kemudian dijabarkan dan diimbuhi dengan

berbagai penjelasan.²⁸ Dalam konteks ini, saat ceramah atau kajian berlangsung menjadi penting untuk melihat apakah dalil disampaikan terlebih dahulu atau argumen disampaikan lebih awal.

F. Kerangka Teori

Politisasi agama menjadi isu yang begitu kuat dan tidak hanya terjadi di Indonesia dan tidak hanya melibatkan agama tunggal semisal Islam saja.²⁹ Banyak negara lain semisal Perancis, India,³⁰ Turkey,³¹ Azerbaijan,³² Yugoslavia,³³ hingga Amerika yang mengalami hal serupa. Meski demikian, untuk mendapatkan hasil analisis yang mendalam atas rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis telah melakukan penelaahan terhadap beberapa karya akademik dan menilai satu diantara karya tersebut paling cocok diadopsi sebagai referensi pokok dalam penelitian ini, terutama menyangkut permasalahan langkah praktis-metodologis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Buku tersebut berjudul *The God Strategy* karya David Domke dan Kevin Coe. David Domke adalah Profesor komunikasi di University of Washington dan penulis *God Willing: Political Fundamentalism in the White*

²⁸ J Walter Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word* (Taylor & Francis, 1982).

²⁹ A Altmordu - Politics & Society And Undefined 2010, "The Politicization Of Religion: Political Catholicism And Political Islam In Comparative Perspective," *Journals.Sagepub.Com* 38, No. 4 (December 2010): 517–51, <https://doi.org/10.1177/0032329210381238>.

³⁰ ZF Parvez, *Politicizing Islam: The Islamic Revival In France And India* (Oxford Publisher, 2017), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Cdywdgaaqbaj&oi=fnd&pg=PP1&dq=politicization+of+hadith+election&ots=X9jnbe0drt&sig=Jkffe6hd3rynw9euxgxvjtnjtu>.

³¹ Sencer Ayata, "Patronage, Party, And State: The Politicization Of Islam In Turkey," *Middle East Journal* 50, No. 1 (1996), <https://www.jstor.org/stable/4328895>.

³² Svante E Cornell, "The Politicization Of Islam In Azerbaijan," *Central Asia*, 2006, https://isd.eu/content/uploads/images/stories/isd-main-pdf/2006_Cornell_The-Politicization-Of-Islam-In-Azerbaijan.Pdf.

²³ Ivan Ivekovic, "Nationalism And The Political Use And Abuse Of Religion: The Politicization Of Orthodoxy, Catholicism And Islam In Yugoslav Successor States," *Sage Journals* 49, No. 4 (2010): 523–36, <https://doi.org/10.1177/0037768602049004004>.

House, the War on Terror, dan the Echoing Press. Sementara, Kevin Coe adalah asisten Profesor komunikasi di Universitas Arizona.³⁴

Buku terbitan tahun 2007 tersebut secara garis besar berisi pandangan serius tentang seberapa dalam agama menghegemoni kehidupan politik Amerika. Domke dan Coe menawarkan perspektif menarik tentang apa yang telah menjadi salah satu kekuatan terbesar dalam kehidupan politik Amerika yaitu ‘kekuatan Tuhan.’ *The God Strategy* menceritakan tentang bagaimana *God-talk* telah berfungsi dalam kehidupan politik Amerika sejak beberapa dekade terakhir. Buku ini menelusuri pelibatan agama dalam ruang politik praktis di Amerika dari zaman Presiden Franklin Roosevelt hingga George Bush serta bagaimana Partai Republik dan Demokrat telah mempolitisasi agama untuk kemenangan politik. Penulis menyuguhkan analisis dan statistik rigid tentang bagaimana kandidat Presiden Amerika dan Presiden terpilih dalam ‘melibatkan’ Tuhan serta agama dalam kampanye mereka. Penulis menyebut bahwa Amerika telah melakukan politisasi agama sejak lama dan baru benar-benar tampak sejak kemenangan Ronald Reagan pada tahun 1980. Politisasi agama tersebut dilakukan dengan beragam motif diantaranya: bertujuan untuk merebut hati rakyat, mengidentifikasi dan memerangi musuh, serta memperkuat kekuasaan. Penulis juga menyebut secara berulang-ulang dalam bukunya bahwa Partai Republik dan Demokrat sama-sama telah mengirimkan beragam bentuk politisasi agama dan sinyal keagamaan-politik melalui pidato, platform partai, proklamasi, pertemuan

³⁴ David Scott. Domke And Kevin M. Coe, *The God Strategy : How Religion Became A Political Weapon In America* (Oxford University Press, 2007).

dengan kelompok agama, dan bahkan dalam banyak momen pertemuan perayaan Natal.³⁵

Data utama dari buku ini berupa pidato presiden dan calon-calon presiden selama 70 tahun terakhir. Penulis dengan apik menelaah hampir segala sisi dari pidato tersebut, mulai dari diksi, susunan kata, intonasi, cara penyampaian, lokasi pidato, pakaian calon-calon presiden saat menyampaikan pidatonya, hingga jeda dan tarikan nafas selama pidato. Dengan detail penulis mengupas dan menunjukkan kepada pembaca bahwa ‘Tuhan’ dan agama telah benar-benar hanyut dalam strategi politik dan meracuni sistem politik Amerika dengan ‘kesalehan palsu’ para politisi. Seperti misalnya saat Domke dan Coe membahas tentang politisasi agama yang dilakukan oleh Reagan melalui pidatonya pada 17 Juli 1980. Reagan menggunakan diksi "God bless America" untuk mengakhiri pidatonya yang sarat dengan nuansa agama, kemanusiaan, dan nasionalisme. Semua hal dianalisis oleh penulis, mulai dari tutur sikap seperti senyum, jeda pembicaraan, baju yang dipakai, backdrop dan susunan kata yang dipilih. Lebih lanjut penulis melihat medium lain yang digunakan Reagan untuk terus menyebarkan misi ‘politik’ yang bernuansa kesalehan agama tersebut, seperti TV, majalah, dan koran. Banyak majalah dan koran yang mengulik lebih lanjut soal pidato Reagan dan menempatkan pidato Reagan dalam *headlinenya*. Empat

³⁵ David Scott. Domke And Kevin M. Coe, *The God Strategy : How Religion Became A Political Weapon In America* (Oxford University Press, 2007).

bulan berikutnya, Reagan berhasil memenangkan pemilu dengan koalisi partai yang juga melibatkan banyak kaum injili.³⁶

Contoh lain dari aplikasi praktis yang diterapkan penulis dalam menganalisis politisasi agama juga terjadi saat memotret pidato Bill Clinton, 12 tahun setelah masa Reagan. Bill Clinton menaikkan ritme politisasi agama melalui pidatonya berjudul “The New Covenant” yang terasa sangat biblikal. Mengadopsi kisah injil tentang Yesus dan Perjamuan Terakhir, Clinton memisalkan pidatonya berjudul tersebut sebagai perjanjian khidmat antara rakyat dan pemerintah. Domke dan Coe dengan detail dan hati-hati menganalisis pidato, diksi, dan ‘aksi panggung’ yang dilakukan Clinton. Nyatanya, banyak kemiripan yang dilakukan oleh Reagan dan Clinton meski keduanya berasal dari dua partai yang berbeda yaitu Republik dan Demokrat. Mulai dari tema pidato yang disebut mirip yaitu keimanan, moralitas, dan nasionalisme, hingga pemanfaatan secara masif media massa semisal TV, majalah, koran, untuk meresonansi pidato-pidato dua tokoh tersebut menjadi dikenang dan dielukan masyarakat. Kesemuanya tidak lain berujung pada tujuan mengambil simpati rakyat Amerika.³⁷

Domke dan Coe menunjukkan lewat contoh yang sangat jelas, bagaimana penyatuan pemerintah dan agama cenderung menurunkan integritas keduanya. Penulis juga menjabarkan dengan sangat rinci bagaimana politik dan agama bersatu untuk mendorong agenda pemenangan pemilu yang berisiko dan mengancam demokrasi Amerika. Konklusi dari buku ini bahwa karakter dan

³⁶ David Scott. Domke And Kevin M. Coe, *The God Strategy : How Religion Became A Political Weapon In America* (Oxford University Press, 2007).

³⁷ David Scott. Domke And Kevin M. Coe, *The God Strategy : How Religion Became A Political Weapon In America* (Oxford University Press, 2007).

kehidupan religius Amerika benar-benar mempengaruhi kemenangan pemilu secara signifikan.³⁸

Selain menggunakan pendekatan politisasi agama sebagai kerangka berpikir, penelitian ini juga melibatkan pendekatan populisme Islam ala Vedi R. Hadiz. Melalui bukunya berjudul *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*, Vedi mengulas tentang politik Islam dengan fokus pada Indonesia, negara yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia. Vedi menyoroti perkembangan ekonomi politik Indonesia serta dinamika sejarah dan sosiologis yang mempengaruhi Indonesia dari masa kolonial hingga fase pasca-otoritarian. Poin utamanya adalah tentang munculnya populisme Islam baru dalam konteks perubahan sosial selama beberapa dekade.

Selain itu, Vedi juga melakukan perbandingan antara pengalaman Indonesia dengan beberapa negara di Timur Tengah, terutama Mesir dan Turki. Ketiga negara tersebut menghadapi masalah yang terkait dengan konflik sosial pada masa Perang Dingin, integrasi ke ekonomi kapitalis global, dan perjuangan menuju demokratisasi. Faktor-faktor ini juga berakar dalam proses pembangunan yang tidak merata, yang menghasilkan ketidaksetaraan sosial.

Pendekatan dalam buku ini berusaha untuk melihat populisme Islam baru sebagai fenomena yang erat kaitannya dengan politik modern dan konflik sosial, bukan sebagai hasil langsung dari ajaran agama Islam itu sendiri. Tentunya, hal ini merupakan sebuah pendekatan yang berbeda dari banyak penelitian

³⁸ David Scott. Domke And Kevin M. Coe, *The God Strategy : How Religion Became A Political Weapon In America* (Oxford University Press, 2007).

sebelumnya yang mencoba menjelaskan politik Islam melalui interpretasi doktrin agama. Pendekatan yang digunakan dalam buku ini lebih berfokus pada faktor-faktor ekonomi politik dan dinamika sejarah sosial yang membentuk populisme Islam baru. Tujuan utamanya adalah memahami bagaimana perubahan dalam struktur sosial masyarakat Muslim memengaruhi politik Islam, terutama dalam konteks perubahan kekuasaan dan kepentingan.

Pada periode awal abad ke-20, politik Islam di banyak negara mayoritas Muslim didorong oleh golongan borjuis kecil dan pedagang kota. Mereka mengutarakan tuntutan mereka akan keadilan sosial dengan merujuk pada nilai-nilai Islam. Namun, seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi, agen politik Islam juga berubah, termasuk dalam hal basis sosial mereka.³⁹

Melalui tulisannya, Vedi mengungkapkan bahwa perubahan signifikan dalam politik Islam modern lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial daripada oleh ajaran agama. Selain itu, dalam bukunya Vedi mencatat bahwa pengalaman Indonesia dalam perkembangan politik Islam berbeda dengan negara-negara seperti Mesir dan Turki. Selanjutnya, Vedi juga membahas sejauh mana peran demokrasi dan kapitalisme global dalam mendorong populisme Islam baru, serta bagaimana pandangan terhadap masalah ini dapat beragam dalam konteks yang berbeda.

Secara keseluruhan, tulisan Vedi mengusung pendekatan yang kompleks dan kontekstual dalam memahami politik Islam, menekankan pentingnya

³⁹ Vedi R. Hadiz, *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East, Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*, 2016, <https://doi.org/10.1017/cbo9781316402382>.

mempertimbangkan faktor-faktor ekonomi, sosial, dan sejarah dalam menganalisis fenomena ini. Lebih lanjut, hal ini menyiratkan bahwa tidak ada satu "pandangan Islam" tunggal terhadap pertanyaan tentang demokrasi dan kapitalisme, melainkan pandangan tersebut dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi sosial dan sejarah yang spesifik.⁴⁰

G. Sistematika Bahasan

Bab pertama, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang mengilhami peneliti melakukan penelitian. Selanjutnya latar belakang masalah disarikan dan disusun dalam bentuk pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian ini tercantum dalam sub bab rumusan masalah. Kemudian, rumusan masalah diikuti dengan pemaparan tujuan dan manfaat penelitian sebagai basis utama urgensitas penelitian ini dilakukan. Selanjutnya, telaah pustaka atas kajian-kajian sejenis yang telah ada juga digunakan sebagai batu pijakan penentu langkah penelitian ke depan. Telaah pustaka ini menjadi sub bab penting yang dapat memberikan *highlight* pada sisi novelti penelitian. Pada sub bab selanjutnya, dibahas tentang metode penelitian yang meliputi metode pengumpulan data, pengolahan, dan penyajian data.

Bab kedua, memuat gambaran umum tentang konteks penelitian yaitu tentang Aksi 212 dalam cakupan Pilgub DKI 2017. Pada bab ini akan disajikan tentang definisi kata kunci penting yang digunakan dalam membangun kerangka pikir penelitian, alasan pemilihan objek penelitian juga akan diutarakan secara lebih detail dan mendalam.

⁴⁰ Hadiz.

Bab ketiga, merupakan bab yang akan berupaya menjawab pertanyaan penelitian pertama yaitu tentang bentuk politisasi hadis dalam Aksi 212. Peneliti akan berusaha mengungkap bagaimana posisi dan kedudukan hadis dalam Aksi 212, apakah hadis tunduk pada nafsu politik atau masih memiliki marwah dan *power* sebagai teks agama yang “suci.” Pada bagian ini, peneliti akan mengungkap lebih jauh tentang bagaimana hadis memainkan dan atau dimainkan perannya oleh oknum-oknum politisi hingga simpatisan untuk mendapatkan tujuan politisnya. Bagaimana hadis kemudian dikemas dan disajikan dalam masyarakat untuk mendapat atau memukul lawan politik. Seluruh detail dan proses akan dibahas dalam bab ini.

Bab selanjutnya yaitu bab keempat yang akan memuat jawaban atas pertanyaan penelitian kedua tentang signifikansi politisasi hadis dalam Aksi 212. Pada bab ini, peneliti akan mengungkap seberapa jauh hadis mempengaruhi alur politik di Indonesia terutama menyangkut Aksi 212. Bagaimana hadis mampu menciptakan pergeseran besar dalam kehidupan bernegara dan beragama di Indonesia.

Bab kelima, berisi penutup yang memuat simpulan dan saran. Tidak berhenti pada upaya menyimpulkan hasil penelitian, pada bab ini juga akan dilengkapi dengan keterbatasan penelitian yang mengantarkan peneliti untuk dapat memberikan saran dan masukan untuk penelitian-penelitian ke depan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. **Simpulan**

Penelitian ini menggambarkan fenomena politisasi hadis dalam konteks politik praktis di Indonesia, dengan fokus pada peristiwa Aksi 212 dan Pilkada DKI Jakarta 2017. Politisasi hadis merupakan strategi dimana hadis digunakan dalam dunia politik untuk mendapatkan dukungan atau merugikan lawan politik. Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk politisasi hadis dalam Aksi 212 serta dampaknya terhadap elektabilitas Ahok dalam Pilkada DKI Jakarta 2017. Dalam hal ini, penelitian mengadopsi metode studi literatur dan teori politisasi agama oleh Domke dan Coe, yang sebelumnya digunakan untuk menganalisis kasus serupa di Amerika Serikat. Penelitian ini juga melibatkan pendekatan populisme Islam *ala* Vedi R. Hadiz dengan memotret bagaimana agama yang dalam konteks ini adalah teks hadis digunakan untuk memobilisasi massa. Dengan menganalisis ujaran yang diduga mengandung politisasi hadis dan media yang digunakan untuk menyebarkannya, penelitian ini mengidentifikasi bahwa politisasi hadis dalam Aksi 212 dilakukan oleh ustaz-ustaz online dengan empat cara yaitu manipulasi konteks hadis, penyelewengan makna hadis; filter penyampaian hanya pada hadis-hadis yang mendukung argumen; pemanfaatan hadis untuk menggerakkan dan mendorong mobilisasi massa pada Aksi 212. Meskipun politisasi hadis bukanlah faktor utama yang secara langsung memengaruhi elektabilitas Ahok, terdapat bukti bahwa politisasi ini secara kontekstual berkontribusi dalam menurunkan elektabilitas Ahok dalam Pilkada DKI Jakarta 2017 yaitu melalui mekanisme

mengubah persepsi masyarakat yang tercermin dalam berbagai respon baik berupa *meme*, poster, *banner*, konten, hingga tagar. Penelitian ini juga mengungkapkan andil koran digital dan media massa dalam mengemas pemberitaan Aksi 212 dan memberi pengaruh terhadap persepsi masyarakat. Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa politisasi hadis memiliki dampak yang cukup signifikan dalam politik praktis Indonesia, khususnya dalam kasus Aksi 212 dan Pilkada DKI Jakarta 2017.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan demi pengembangan penelitian ke depan diantaranya:

1. Analisis lebih mendalam: penelitian selanjutnya dapat lebih mendalam tentang perang naratif yang dihasilkan oleh politisasi hadis, dengan memeriksa dinamika lebih lanjut dari perspektif pendukung dan penentang Aksi 212 serta implikasi jangka panjangnya.
2. Studi komparatif: melakukan studi komparatif dengan peristiwa politisasi agama dalam konteks politik di negara-negara lain untuk memahami pola umum serta perbedaan dalam penggunaan agama dalam politik.
3. Analisis kontekstual lebih lanjut: melakukan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana politisasi hadis dalam Aksi 212 secara kontekstual berkontribusi pada penurunan elektabilitas Ahok, termasuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi hasil Pilkada DKI Jakarta 2017.

4. Dampak sosial dan budaya: meneliti dampak sosial dan budaya dari politisasi hadis dalam masyarakat Indonesia, termasuk bagaimana hal ini dapat mempengaruhi toleransi beragama dan harmoni sosial.
5. Peran media massa dan sosial: menganalisis lebih lanjut peran media massa dan media sosial dalam mengamplifikasi politisasi hadis, serta dampaknya terhadap persepsi masyarakat.
6. Aspek hukum dan regulasi: mempertimbangkan aspek hukum dan regulasi terkait politisasi agama, khususnya politisasi hadis, serta bagaimana hal ini dapat berdampak pada demokrasi dan kebebasan berpendapat.
7. Perbandingan dengan kasus lain: mengkaji kasus-kasus lain di Indonesia atau di wilayah Asia Tenggara yang melibatkan politisasi agama untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang peran dan dampaknya dalam politik dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah. "Agama Rentan Jadi Komoditas Politik - PPIM UIN Jakarta." PPIM UIN Jakarta, 2020. <https://ppim.uinjkt.ac.id/2020/12/14/agama-rentan-jadi-komoditas-politik/>.
- Abdullah, Assyari. "Membaca Komunikasi Politik Gerakan Aksi Bela Islam 212: Antara Politik Identitas Dan Ijtihad Politik Alternatif." *An-Nida'* 41, no. 2 (2017). <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/4654>.
- Ahyar, Muzayyin, and Alfitri. "Aksi Bela Islam: Islamic Clicktivism and the New Authority of Religious Propaganda in the Millennial Age Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 9, no. 1 (2019): 1–29. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V9I1>.
- Arigi, Fikri. "Survei Atma Jaya Sebut Politisasi Agama Perburuk Demokrasi." *Nasional Tempo*, 2019. <https://nasional.tempo.co/read/1180478/survei-atma-jaya-sebut-politisasi-agama-perburuk-demokrasi>.
- Ayata, Sencer. "Patronage, Party, and State: The Politicization of Islam in Turkey." *Middle East Journal* 50, no. 1 (1996). <https://www.jstor.org/stable/4328895>.
- Azhari, Andi. "Menyikapi Fenomena Labelling Olok-Olok Politik Di Media Sosial Perspektif Hadis Nabi." *Jurnal Living Hadis* 3, no. 2 (October 9, 2018): 207–33. <https://doi.org/10.14421/LIVINGHADIS.2018.1624>.
- Azra, Azyumardi. "Indonesian Islam, Election Politics and Beyond." *Nordic Institute of Asian Studies*, no. 4 (2004). https://www.asiaportal.info/asiaportal_site/wp-content/uploads/2022/01/2004-december-no4.pdf#page=12.
- Baswedan, Anies Rasyid. "Political Islam in Indonesia: Present and Future Trajectory." *Asian Survey* 44, no. 5 (2004): 669–90. <https://doi.org/10.1525/AS.2004.44.5.669/0>.
- BBC. "Pilkada DKI: Antara Menyukai Dan Memilih Calon." *Indonesia, BBC*, 2016.
- Burhani, Ahamad Najib. "Aksi Bela Islam: Konservatisme Dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan." *Maarif Institute* 11, no. 2 (2016). https://www.academia.edu/download/54473908/Aksi_Bela_Islam_-_Jurnal_Maarif.pdf.
- CNN. "Saat Isu SARA Benamkan Kepuasan Publik Pada Kerja Ahok." *CNN Indonesia*, 2019.
- Cornell, Svante E. "The Politicization of Islam in Azerbaijan." *Central Asia*, 2006. https://isdpeu.org/content/uploads/images/stories/isdpeu-main-pdf/2006_cornell_the-politicization-of-islam-in-azerbaijan.pdf.
- Domke, David Scott., and Kevin M. Coe. *The God Strategy: How Religion*

- Became a Political Weapon in America*. Oxford University Press, 2007.
- Engelke, Matthew. "Religion and the Media Turn: A Review Essay." *American Ethnologist* 37, no. 2 (May 2010): 371–79. <https://doi.org/10.1111/J.1548-1425.2010.01261.X>.
- Fanany, Ismet, and Rebecca Fanany. "Religion and Populism: The Aksi 212 Movement in Indonesia." *Populism, Democracy and Community Development*, 2020, 245–58. <https://bristoluniversitypressdigital.com/view/book/9781447353867/ch014.xml>.
- Gueorguiev, Dimitar, Kai Ostwald, and Paul Schuler. "Rematch: Islamic Politics, Mobilisation, and the Indonesian Presidential Election." *Political Science* 70, no. 3 (September 2, 2018): 240–52. <https://doi.org/10.1080/00323187.2019.1584733>.
- Hadiz, Vedi R. *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East. Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*, 2016. <https://doi.org/10.1017/cbo9781316402382>.
- Haris, Syamsuddin. "Politicization of Religion and the Failure of Islamic Parties in the 1999 General Election." *Elections in Indonesia: The New Order and Beyond*, January 1, 2021, 61–76. <https://doi.org/10.4324/9781315028446-4/POLITICIZATION-RELIGION-FAILURE-ISLAMIC-PARTIES-1999-GENERAL-ELECTION-SYAMSUDDIN-HARIS>.
- Hjarvard, Stig, and Mia Lövheim. "Mediatization and Religion: Nordic Perspectives," n.d., 210.
- Indrayana, Denny. "Denny Indrayana on Twitter: 'Cawe-Cawe Presiden Jokowi Yang Menegaskan Tidak Akan Netral Semakin Membahayakan Keadilan Dalam Pilpres 2024.'" Twitter, June 3, 2023. <https://twitter.com/dennyindrayana/status/1664818699474452480>.
- Irfah Amalia, S.H, NIM.: 18205010029. "KOMODIFIKASI AJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS PADA ONLINE SHOP PAKAIAN MUSLIM DI INSTAGRAM," July 7, 2022.
- Ivekovic, Ivan. "Nationalism and the Political Use and Abuse of Religion: The Politicization of Orthodoxy, Catholicism and Islam in Yugoslav Successor States." *Sage Journals* 49, no. 4 (2010): 523–36. <https://doi.org/10.1177/0037768602049004004>.
- Jawab, Penanggung, Ahmad Syafii, Maarif Jeffrie, Geovanie Rizal, Sukma Pemimpin, Umum Fajar, Riza Ul, et al. "Aksi Damai 411-212, Kesalehan Populer, Dan Identitas Muslim Perkotaan Indonesia." *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id*. Accessed June 12, 2023. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25472/>.
- Kurniawan, Budi. "Politisasi Agama Di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran

Di Indonesia Dan Ancaman Bagi Demokrasi.” *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 1 (December 11, 2018): 133–54. <https://doi.org/10.14421/JSA.2018.121-07>.

Lintang Pradipta, Abidatu, Nadya Warih, Nur Hidayah, Afifah Nafiatun, Annisa Haya, Carissa Ervania, and Deny Kristanto. “Analisis Bingkai Pemberitaan Aksi Bela Islam 2 Desember 2016 (Aksi 212) Di Media Massa BBC (Indonesia) & Republika.” *Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id* 48, no. 1 (2018): 109–24. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.20203>.

Melyani, Mila, and Reza Pahlevi Dalimounthe. “Pemahaman Hadis Kepemimpinan Quraisy: Studi Komparatif Tipologi Kepemimpinan Quraisy Dengan Tipologi Kepemimpinan Di Indonesia.” *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 2 (April 13, 2020): 175–82. <https://doi.org/10.15575/DIROYAH.V4I2.6449>.

Muhajirin. *Politisasi Ujaran Nabi*. Edited by Ahmad Zaky Mubarak. *Eprints.Radenfatah.Ac.Id*. Yogyakarta: Maghza Books, 2016. http://eprints.radenfatah.ac.id/765/1/POLITISASI_UJARAN_NABI.pdf.

Mujani, Saiful, and R. William Liddle. “Indonesia’s Approaching Elections: Politics, Islam, and Public Opinion.” *Journal of Democracy* 15, no. 1 (2004). <https://muse.jhu.edu/pub/1/article/51175/summary>.

Nugraha, Mugy, Fatihunnada, and Nalil Huda. “Politisasi Hadis Era Pilpres: Framing Simantik Hadis-Hadis Politik.” *Jurnal Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/68294>.

Ong, J Walter. *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. Taylor & Francis, 1982.

Parvez, ZF. *Politicizing Islam: The Islamic Revival in France and India*. Oxford Publisher, 2017. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=CdYWDgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=politicization+of+hadith+election&ots=x9jnBe0DrT&sig=jktfE6Hd3rynw9eUXugxVJTnjtU>.

Pepinsky, Thomas. “Islam and Indonesia’s 2019 Presidential Election.” *National Bureau of Asian Research* 14, no. 4 (2019). <https://www.jstor.org/stable/26867614>.

Pradipta, Abidatu Lintang, Nadya Warih Nur Hidayah, Afifah Nafiatun Annisa Haya, Carissa Ervania, and Deny Kristanto. “Analisis Bingkai Pemberitaan Aksi Bela Islam 2 Desember 2016 (Aksi 212) Di Media Massa BBC (Indonesia) & Republika.” *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi* 48, no. 1 (2018). http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1509491&val=477&title=ANALISIS_BINGKAI_PEMBERITAAN_AKSI_BELA_ISLAM_2_DESEMBER_2016_AKSI_212_DI_MEDIA_MASSA_BBC_INDONESIA

REPUBLIKA.

- Prayogi, Irfan. "Populisme Islam Dan Imajinasi Politik Dalam Pilkada DKI Jakarta 2017." *Politeia: Jurnal Ilmu Politik* 11, no. 2 (2019). <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/1083>.
- Salsabila, Shabrina. "Tinjauan Siyasah Al-Syar'iyah Tentang Konsep Kampanye Pemilu (Analisis Terhadap Hadis Larangan Meminta Jabatan)," 2020. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/14806/>.
- Sauki, M. "Diskursus Wacana Keagamaan Pasca Aksi 212 Di Indonesia." *EDUPROF: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2020): 2723–2034. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.31>.
- Sebastian, Leonard C., and Andar Nubowo. "The 'Conservative Turn' in Indonesian Islam: Implications for the 2019 Presidential Elections." Policy Commons. IFRI: Institut Français des Relations Internationales, March 19, 2019.
- Septiana, Elis Nugraha, Ridho Al-Hamdi, and Adibah Dhivani Gusmi. "Aksi 212 Dan Kemenangan Anies-Sandi Pada Pemilihan Gubernur Jakarta 2017." *JISPO Jurnal Ilmu Sosial* 10, no. 2 (2020). <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/view/8923>.
- Society, A Altinordu - Politics &, and undefined 2010. "The Politicization of Religion: Political Catholicism and Political Islam in Comparative Perspective." *Journals.Sagepub.Com* 38, no. 4 (December 2010): 517–51. <https://doi.org/10.1177/0032329210381238>.
- Wildan, Ahmad. "Aksi Damai 411-212, Kesalehan Populer, Dan Identitas Muslim Perkotaan Indonesia." *Jurnal Maarif* 2, no. 1 (2016). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25472/>.
- Wilson, J.D. "Resisting Democracy: Front Pembela Islam and Indonesia's 2014 Elections." *ISEAS Perspective* 10, no. 24 February (2014). <https://researchportal.murdoch.edu.au/esploro/outputs/other/Resisting-Democracy-Front-Pembela-Islam-and/991005543024907891>.